

Integrasi Agama, Masyarakat dan Budaya: Kajian tentang Tradisi Haul dan Ziarah dalam Masyarakat Palembang

M. Adhim Rajasyah

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
adhimrajasyah14@gmail.com

Abstract

This research aims to examine the pilgrimage and haul carried out as a tradition in Palembang City, which is the area with the most graves of aulia solihin and waliyullah. This research uses a descriptive qualitative method to describe the history and series of haul and kubro pilgrimage implementation as a tradition in Palembang city, using a literature approach and direct observation in the field where activities occur directly. The results and discussion of this research show that the preservation of Palembang culture has a positive impact. The purpose of this research is to find out how the presence of kubro pilgrimage carried out by the Arab community in Palembang city and to find out how the integration of religion, society and culture in the tradition of kubro pilgrimage in the Palembang city community.

Keywords: *Haul; Palembang City; Tradition; Ziarah Kubro*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ziarah dan haul yang dilakukan sebagai tradisi di Kota Palembang, yang mana merupakan daerah yang paling banyak makam para *aulia solihin* dan *waliyullah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan sejarah dan rangkaian pelaksanaan haul dan ziarah kubro yang menjadi tradisi di kota Palembang, dengan menggunakan pendekatan kepustakaan dan observasi langsung di lapangan di mana kegiatan terjadi secara langsung. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan Palembang memiliki dampak positif. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana hadirnya ziarah kubro yang dilakukan oleh komunitas Arab di kota Palembang dan untuk mengetahui bagaimana integrasi agama, masyarakat dan budaya dalam tradisi ziarah kubro pada masyarakat kota Palembang.

Kata Kunci: Haul; Kota Palembang; Tradisi; Ziarah Kubro

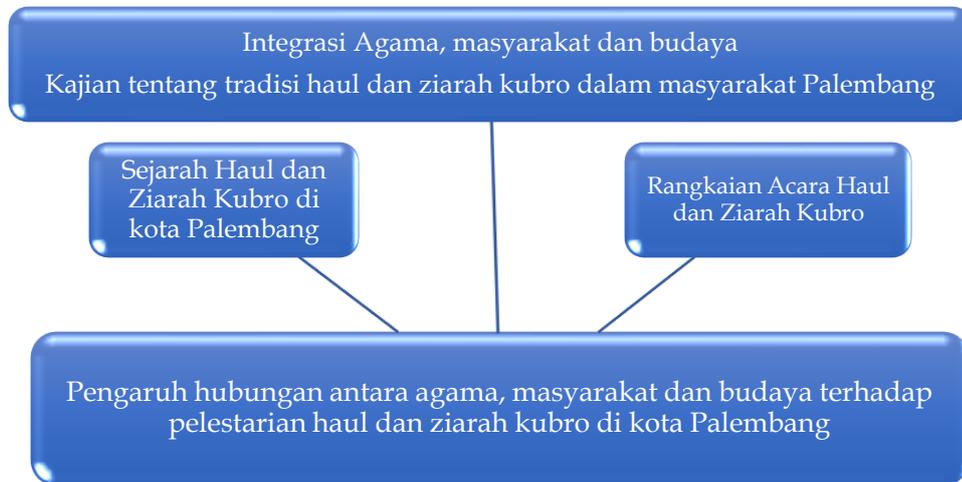
Pendahuluan

Berkembangnya manusia di muka bumi tak akan lepas dari hadirnya agama yang ada dalam setiap diri manusia itu sendiri. Agama apabila ditinjau dari fakta sosialnya merupakan sebuah fakta sejarah dan budaya yang terdapat pada keyakinan yang absolut dan tak terbantahkan. Hal inilah yang menjadi landasan bahwa agama merupakan sebuah nilai universal yang ada pada diri manusia (Permatasari and Hudaidah, 2021). Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin dan seluruh tata cara kehidupan ini telah dicontohkan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. Akan tetapi, penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia terkhusus di Indonesia tidaklah mudah. Walaupun demikian, proses masuknya Islam di Indonesia terbilang unik dan menarik jika dilihat dari prosesnya. Lebih spesifik dengan hadirnya pedagang dan mubaligh yang hadir dengan membawa kedamaian (Putra Daulay, Dahlan, and Hasanah, 2020).

Begitupun Palembang sebagai ibukota provinsi Sumatera Selatan yang memiliki sejarah panjang dan kota penting di Indonesia. Selain memiliki pusat kerajaan nusantara Sriwijaya, Palembang dikenal sebagai pusat perdagangan yang cukup maju (Marbun, 2017). Pada zaman dahulu banyak para pedagang, saudagar dan para ulama yang berasal dari Yaman yang menyandarkan kapalnya dan bahkan sampai bermukim di kota Palembang sebelum meneruskan perjalanan. Hal ini dikarenakan kota Palembang adalah tempat yang paling nyaman untuk berdagang dan mereka menetap di kota Palembang. Bahkan sampai-sampai ada yang mempersunting gadis asli Palembang dan memiliki keturunan.

Tidak hanya berdagang, para ulama dan saudagar yang menyandarkan kapalnya di kota Palembang sedikit demi sedikit memberikan tausiyah atau pengenalan agama Islam melalui sistem jual beli yang sampai saat ini dilanjutkan oleh keturunan-keturunan. Untuk mengenang para sesepuhnya, pada akhirnya para keturunan yaitu komunitas Arab tersebut membuat salah satu kebiasaan yang bernama haul dan ziarah yang awal mulanya hanya memperingati dan mengelilingi makam-makam keluarga. Namun seiring berkembangnya zaman dan kecintaan masyarakat terhadap para ulama tersebut, kegiatan ini semakin dikenal dan melibatkan orang banyak yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali. Tradisi ini kemudian disebut dengan haul dan ziarah kubro.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu di rancang kerangka berpikir sebagaimana Bagan 1. Haul dan ziarah kubro merupakan salah satu tradisi masyarakat kota Palembang. Haul merupakan peringatan hari ulang tahun kematian. Kalimat lain yaitu suatu upacara ritual keagamaan yang memperingati hari wafatnya seseorang yang ditokohkan dari para wali, ulama atau orang sholeh (Hanif, 2016). Khususnya di kota Palembang, haul sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Palembang hampir setiap pekan dan pada bulan Rabiul Awal pada kegiatan *Maulid Arba'in* selama 40 hari. Pada acara tersebut, masyarakat yang hadir dibacakan *manaqib* atau sejarah singkat hidup seorang ulama yang sedang diperingati haulnya dengan tujuan agar masyarakat yang hadir bisa mengambil manfaat. Apabila ada amalan-amalan dari sohbul haul agar terus diamalkan.

Adapun ziarah kubro itu sendiri adalah bagian dari rangkaian acara ziarah kubur yang dilakukan secara besar-besaran yang diikuti oleh masyarakat dan unsur keagamaan seperti majelis-majelis ta'lim dan pondok-pondok pesantren yang ada di Sumatera Selatan. Acara ziarah kubro dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada akhir bulan Sya'ban menjelang bulan Ramadhan selama 3 hari berturut-turut yang dimulai dari hari Jum'at hingga hari Minggu. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal, namun dihadiri pula dari mancanegara seperti Yaman, Madinah, Malaysia dan lainnya (Marbun, 2017).

Penelitian terdahulu dengan topik serupa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pertama, penelitian Fhadillah, M.I., dkk (2022) "The Development of Ziarah Kubra Tradition in Palembang City Community in 1970-2008," Jurnal Dialogia. Penelitian ini membahas bagaimana munculnya ziarah kubra yang dilakukan oleh komunitas Arab di kota

Palembang dan mengetahui perkembangan tradisi ini pada masyarakat kota Palembang tahun 1970-2013. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Pada penelitian ini telah menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubra yang dilakukan masyarakat kota Palembang telah mengalami perkembangan setiap tahunnya, yang dimana tradisi ini dulunya hanya dilakukan komunitas Arab di kota Palembang dan para kerabat kesultanan Palembang sebagai bentuk dari acara ruahan. Kemudian tradisi ini mulai terbuka untuk umum pada tahun 1970 dan ditetapkan menjadi salah satu wisata religi oleh pemerintah kota Palembang pada tahun 2013 sehingga masyarakat Palembang terus melestarikan tradisi ini sampai sekarang (Fhadillah et al., 2022).

Dewi Fatonah (2021) "Hadith Practices In Ziarah Kubra Tradition In Palembang Arabian Village," *Jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Penelitian ini membahas tradisi ziarah yang dilaksanakan masyarakat Kampung Arab. Tradisi ini merupakan suatu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. Hal ini disebabkan para pendiri kota Palembang dulunya mayoritas berasal dari Arab, maka melalui tradisi ini kalangan etnis Arab ingin mengenang jasa dan perjuangan para *masayikh* mereka, sehingga tradisi ziarah menjadi satu simbol keagamaan yang dilestarikan oleh para penduduk Kampung Arab. Penelitian ini menggunakan metode wawancara. Tradisi ziarah kubur yang seperti ini terbilang unik dan sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut, mengingat keunikannya yang menjadi ciri khas di antara tradisi-tradisi ziarah kubur yang lainnya di beberapa daerah. Keunikan tersebut terutama terletak pada waktu, kuantitas peziarah dan metode pelaksanaannya, yang mana cukup dilakukan hanya tiga hari akan tetapi dilakukan secara serentak oleh ribuan peziarah yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri. Selain pelaksanaannya yang unik, lebih menarik jika diadakan upaya penelusuran dalil-dalil agama yang dijadikan landasan oleh mereka dalam bertindak. Tentunya tidak terlepas juga tentang bagaimana teknik pelaksanaan dan motif atau faktor yang melatarbelakangi tindakan mereka sehingga eksistensi tradisi tersebut masih terjaga sampai saat ini (Fatonah, 2021).

Marbun, F., (2017) "Ziarah Kubra Di Palembang: antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi Kubra," *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. Penelitian ini membahas salah satu tradisi ziarah yang rutin dilaksanakan umat Islam di Palembang. Ziarah ini dilakukan setiap akhir bulan Sya'ban atau menjelang umat Islam berpuasa. Menariknya, tradisi ini diikuti ribuan peserta yang semuanya laki-laki dan tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri. Ziarah ini bahkan dijadikan sebagai even pariwisata yang masuk dalam kalender tahunan. Penelitian ini bertujuan mengungkap motivasi masyarakat Islam dalam mendorong perubahan ruahan menjadi ziarah kubra. Selain itu penelitian ini juga ingin mengungkap potensi

ekonomi pasca penetapan ziarah kubra sebagai even pariwisata daerah yang rutin dilaksanakan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa selain mendapatkan barokah dan perolehan, emosi keagamaan berperan meningkatkan solidaritas masyarakat muslim untuk mempertahankan makam dengan mengikuti ziarah rutin setiap tahun. Tradisi ini juga turut membantu ekonomi daerah dan berpotensi mendorong kesejahteraan masyarakat di masa yang akan datang khususnya dalam sektor pariwisata (Marbun 2017).

Penelitian terdahulu telah membahas mengenai haul dan ziarah kubro di kota Palembang. Hal ini menjadi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah melihat seberapa penting hubungan antara agama, masyarakat dan budaya dalam melestarikan dan menjaga tradisi haul dan ziarah kubro di kota Palembang.

Sebagai landasan teori dalam penelitian ini dibutuhkan suatu tinjauan pustaka, dari zaman dahulu sampai saat ini di seputar amaliyah banyak sekali polemik dan hadir pemahaman-pemahaman yang mengatakan bahwa ziarah kubur adalah suatu kegiatan syirik dan menduakan Allah Swt. Sebab pada saat ziarah kubur, sebagian orang meminta hal-hal yang tidak harus dilakukan kepada kuburan. Adapula yang memberikan barang-barang yang sebetulnya tidak perlu untuk diberikan dan tidak sesuai dengan syariat. Maka para ulama terdahulu berinisiatif untuk menjawab atas apa yang menjadi permasalahan pada masyarakat yang bertujuan untuk menyelamatkan umat dari kesyirikan (Amri and Maharani 2018). Pada kegiatan haul dan ziarah kubro, peziarah mengikuti kegiatan sekaligus diberitahu tata cara bagaimana bacaan dan memberikan salam ziarah lengkap sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Peziarah tidak perlu khawatir karena kota Palembang adalah kota dimana banyak sekali para keturunan *aulia solihin* yang mengikuti kegiatan tersebut. Peziarah bisa bertanya kepada mereka jika masih ada hal yang belum dimengerti. Selain itu, masyarakat lokal juga menyediakan beberapa barang dan makanan untuk diperkenalkan kepada para peziarah, seperti pernak pernik, kebutuhan shalat dan barang-barang serta makanan khas Palembang (Marbun 2017).

Harapan dari para ulama dan masyarakat kota Palembang setelah mengikuti rangkaian kegiatan haul dan ziarah kubro ini ialah memberikan rasa semangat dalam beribadah, terus tetap bersilaturahmi dan berbuat baik kepada sesama serta tumbuh rasa cinta kepada para *aulia solihin* di seluruh tempat.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat integrasi agama, masyarakat dan budaya kajian tentang tradisi haul dan ziarah kubro pada masyarakat Palembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

integrasi agama, masyarakat dan budaya kajian tentang tradisi haul dan ziarah kubro pada masyarakat Palembang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai integrasi agama, masyarakat dan budaya kajian tentang tradisi haul dan ziarah kubro pada masyarakat Palembang. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dan memperkuat kecintaan masyarakat Melayu terhadap tradisi di kota Palembang khususnya terkait haul dan ziarah.

Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah (Darmalaksana, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dan dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yaitu observasi langsung di lapangan di mana kegiatan terjadi secara langsung. Sumber lainnya yaitu jurnal, buku, artikel terkait dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang mana terlibat langsung dalam penelitian. Kemudian masalah yang hendak diteliti dideskripsikan secara jelas dan setiap masalah di analisis untuk memperoleh pemahaman secara baik.

Hasil dan Pembahasan

1. Seputar Sejarah Haul dan Ziarah Kubro di Palembang

Kata *haul* berasal dari bahasa Arab "*al Haulu*" (الحوول) dan "*al-Haulanii*" (الحوالين) yang artinya kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, perpindahan, setahun, dua tahun, pemisah, dan sekitar. Kemudian pada masyarakat Indonesia kata *haul* berkembang dan lazim dikatakan sebagai acara tahunan yang memperingati wafatnya seseorang (biasanya terutama tokoh agama Islam). *Haul* ini biasanya lebih terasa ramai apabila yang meninggal itu adalah seseorang tokoh, ulama, *aulia solihin* dan seseorang yang berperan penting dalam membangun suatu tempat tersebut (Rijal Barokah, 2013).

Adapun tujuan daripada terselenggaranya *haul* ini yaitu untuk mengirimkan pahala melalui bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, tahlilan dan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Selain itu juga dalam acara *haul* terdapat *mauizah hasanah* atau ceramah agama sebagai acara inti yang berisi tentang kisah kebaikan dari mayit selama ia masih hidup, yang dapat menjadi pelajaran bagi umat Islam yang masih hidup. Karena itu pula, acara inti tersebut biasanya diisi oleh orang yang mengenal baik ahli kubur, dan mengetahui perjuangan hidupnya. Hal ini juga sesuai dengan hadis Nabi yang mengatakan "*janganlah kalian menyebutkan sesuatu mengenai orang*

yang sudah meninggal di antara kalian kecuali kebaikan" (HR. An-Nasa'i) (Hanif 2016). Selanjutnya, kata ziarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab "zaara - yazuuru - ziyarotan" (زار - روزي - راز) yang bermakna *هدى* atau berkehendak mendatangi atau berkunjung ke suatu tempat (Arifandi 2019). Sedangkan kubro diambil dari kata bahasa Arab yang berarti besar. Jadi ziarah kubro diartikan sebagai berkunjung kepada suatu tempat pemakaman secara besar-besaran atau secara bersama-sama.

Hadirnya tradisi ziarah kubro ini pada sejarahnya bermula dengan kedatangan para pedagang Arab yang menyandarkan kapalnya di bumi Sriwijaya untuk berdagang, yang kemudian akan dilanjutkan ke daerah Tiongkok. Menurut beberapa ahli, para pedagang tersebut berasal dari Hadromaut yang terletak di pesisir selatan Jazirah Arab dan kini menjadi wilayah Yaman. Persinggahan tersebut kemudian berubah menjadi kehidupan yang menetap, yang mana diwujudkan dengan para pedagang mempersunting gadis asli Palembang dan memiliki keturunan. Pada masa Sultan Abdulrahman (1659-1706), dengan alasan melayani perekonomian Kesultanan Palembang, suku Arab bebas bermukim di daratan Palembang (Purwanti 2016). Pada masa itu, mulai terdapat pawai diiringi prajurit berpakaian khas Melayu Palembang dan mengunjungi makam pendiri ataupun penguasa Palembang terdahulu. Kemudian juga dilakukan pada peringatan wafatnya tokoh agama yang ada di Palembang. Hal ini menunjukkan telah terjadinya akulturasi budaya Arab dan Palembang.

Ziarah di Palembang awal mulanya dilaksanakan oleh orang-orang dari keturunan Yaman yang masyarakat Palembang sendiri menyebutnya sebagai keturunan Arab karena terdapat beberapa kampung Arab seperti kampung al-Munawwar, kampung Assegaf, kampung al-Haddad dan kampung al-Habsyi. Al Habib Umar Abdul Aziz Bin Abdurrahman Bin Syahab mengatakan bahwasanya ziarah ini awal mulanya merupakan ziarah biasa yang sudah ada sekitar tahun 1970-an. Acara ini diisi dengan pembacaan yasin, tahlil, dan doa tanpa ada ceramah di dalamnya. Ziarah kubro secara besar-besaran dimulai pada tahun 2003 semenjak banyak gerakan-gerakan anak muda yang penuh semangat dalam menyebarkan syiar agama Islam (TV, 2018). Ziarah kubur akan menghidupkan hati yang telah mati sebab dalam ziarah tersebut seseorang akan terbayang kehidupan setelah mati. Sedangkan untuk yang telah wafat, ziarah juga mendatangkan manfaat sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: *"Tiadalah seseorang yang menziarahi kubur saudaranya seraya duduk di dekat kuburannya itu, melainkan penghuni kubur akan merasa senang kepadanya sehingga orang itu beranjak pergi dari kuburnya."* (HR. Abu Daud).

Seiring berjalannya waktu, peserta tradisi ziarah semakin banyak, yang awalnya hanya keturunan Arab saja yang dilakukan oleh anggota keluarga (ruahan), namun saat ini tradisi ziarah tersebut lebih bersifat inklusif sehingga menarik bagi ribuan peziarah dari kalangan non-Arab

untuk turut berpartisipasi, tanpa memandang asal daerah dan suku. Bahkan dalam pelaksanaannya turut dihadiri oleh ulama dari berbagai negara diantaranya Arab Saudi, Yaman, Malaysia, Singapura, dan lain-lain (Amri and Maharani, 2018). Keinginan besar keturunan Arab yang berada di luar negeri untuk hadir pada kegiatan ziarah kubro ini menambah terjalannya silaturahmi antar sesama, terkhusus antar sesama cucu cicit daripada yang diziarahi. Dengan adanya kegiatan ini, para masyarakat setidaknya mengetahui nama-nama leluhur yang pernah berjuang pada masa kesultanan Palembang. Tradisi ini dimaknai hanya ada di Palembang dan tidak ada di daerah lain. Ziarah kubro dilakukan 3 hari berturut-turut pada 10 hari terakhir bulan di Sya'ban, yaitu pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu.

2. Rangkaian Kegiatan Haul dan Ziarah Kubro

Ziarah kubro merupakan rangkaian acara yang dimulai pada pagi hari yang titik temunya berada pada Masjid Darul Muttaqien yang bertempat di Jl. M. Isa (Pasar Kuto) Palembang. Kebanyakan dari semua laki-laki memakai pakaian dan kopiah serba putih dan melaksanakan sholat subuh secara berjamaah. Setelah sholat subuh, beberapa rangkaian acara pun dilaksanakan seperti pembacaan kitab *maulid* lalu sarapan bersama. Beberapa diantaranya menyiapkan peralatan yang digunakan untuk arak-arakan diantaranya ada yang membawa marawis, umbul-umbul dan tersedia mobil *pick up* lengkap dengan pengeras suara. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari berturut-turut dengan diawali sholat subuh berjamaah, sarapan pagi bersama dan dilanjutkan Ziarah ke makam para sultan dan *Aulia'* kota Palembang.

Hari pertama ziarah kubro, para ulama memimpin arak-arakan sambil bershalawat dan mengumandangkan ayat-ayat Al-Qur'an, memenuhi jalan menuju pemakaman Al-Habib Ahmad bin Syekh bin Syahab atau disebut dengan pemakaman Gubah Duku. Al-Habib Ahmad bin Syekh bin Syahab adalah penghulu nasab bin Syahab di Palembang. Semasa hidupnya Al-Habib Ahmad bin Syekh bin Syahab termasuk orang pertama yang melakukan penyebaran agama Islam di daerah pasar Kuto. Saat ini terdapat peninggalan Al-Habib Ahmad bin Syekh bin Syahab berupa rumah yang berlokasi di 8 Ilir dan sering digunakan untuk *maulid* Nabi Muhammad Saw. Tepat di Gubah Duku, para peziarah melakukan pembacaan *maulid*, tahlil dan peramalan-peramalan yang di dalamnya terdapat kebaikan-kebaikan. Pemakaman Gubah Duku ternyata mirip dengan desain pemakaman kota Zanbal di Hadromaut, Yaman. Pemakaman ini dirancang oleh Al-Habib Ahmad bin Syekh bin Syahab. Selain itu juga terdapat pemakaman para ulama dan tokoh yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di Palembang, di antaranya, Al-Habib Abdullah bin Idrus, Al-Habib Syekh bin Ali Syahab, Al-Habib

Abdurrahman bin Ahmad bin Hamid dan Al-Habib Abdurrahman bin Ahmad al-Musawa yang merupakan nenek moyang daripada pendiri Majelis Rasulullah Saw.

Dalam perjalanan menuju Gubah Duku, para peserta menyisir untuk mengunjungi makam Al-Habib Aqil bin Muhammad bin Yahya yang biasa di sapa dengan sebutan Datuk Aqil. Datuk Aqil lahir dan dibesarkan di Hadromaut, Yaman. Sebelum hijrah ke Palembang, Datuk Aqil singgah di Malaysia dan diberi gelar Datuk disana. Datuk Aqil sampai di Palembang pada tahun 1306 H. Beliau sempat tinggal di rumah Al-Habib Ahmad bin Syekh bin Syahab kurang lebih selama 3 bulan. Kemudian menikah dengan Syarifah Sidah binti Umar Albar. Banyak kisah yang terjadi semasa Datuk Aqil hidup. Salah satunya pada saat Datuk Aqil sedang berada di tepian sungai Musi, Datuk Aqil bertemu dengan seseorang yang menggunakan perahu besar dan membawa gula merah. Datuk Aqil ingin merasakan gula merah itu dan memohon kepada pemiliknya berkali-kali. Akan tetapi pemiliknya berbohong dengan mengatakan itu bukanlah gula merah yang dimaksud, akan tetapi itu adalah kayu. Jawaban tersebut sedikit membuat Datuk Aqil kecewa. Sehingga dengan izin Allah Swt. didapatkan gula merah itu berubah menjadi kayu. Akhirnya pemilik gula merah itu menyesali perbuatannya (TV, 2018).

Kegiatan selanjutnya dilaksanakan di Pondok Pesantren Ar-Riyadh yang terletak di jalan Kyai Haji Azhari 13 Ulu Palembang dengan acara rauhah dan tausiah yang diakhiri dengan penampilan Hajir Marawis. Pondok pesantren Ar-Riyadh didirikan oleh Al-Habib Abdurrahman bin Abdullah Al-Habsyi pada 4 April 1973. Al-Habib Abdurrahman terkenal sebagai pendakwah sekaligus *translator* bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Al-Habib Abdurrahman juga melakukan dakwah sampai ke beberapa negara di Asia Tenggara seperti India, Australia, Malaysia dan Singapura. Hal inilah yang menjadikan pondok pesantren Ar-Riyadh sebagai tempat berkumpulnya para peserta ziarah kubro. Sebab Al-Habib Abdurrahman adalah salah satu tokoh yang berpengaruh di kota Palembang dalam penyebaran agama Islam (Al-Aula, 2011).

Pada hari kedua, kegiatan ziarah kubro dimulai di kampung Arab BBC atau biasa disebut dengan Karang Panjang yang termasuk pula sebagai kampung Arab. Disana terdapat pemukiman Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi. Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi adalah ulama yang masyhur di kota Palembang dengan keilmuan dan akhlaknya. Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi adalah ulama yang penyabar dalam menyampaikan pembelajaran terhadap muridnya lantaran terbatasnya bahasa Melayu yang beliau kuasai. Salah satu ulama yang menjadi saksi atas hidupnya adalah Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud atau dikenal dengan sebutan Kiai Marogan. Kiai Marogan-lah yang secara rutin

menterjemahkan bahasa Arab ke bahasa Melayu ketika Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi menyampaikan pelajaran (TV, 2018).

Setelah dari pemukiman Al-Habib Ahmad bin Hasan Al-Habsyi, peserta Ziarah kubro melanjutkan arak-arakan menuju pemakaman Habaib Telaga Swidak dengan diiringi tabuhan marawis dan pujian-pujian kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Perjalanan ini kurang lebih ditempuh sepanjang dua kilometer. Adapun ulama yang diziarahi di pemakaman Habaib Telaga Swidak yaitu Al-Habib Alwi bin Ahmad Bahsin, Al-Habib Ahmad bin Hamid Al-Kaff, Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawwar dan lainnya. Setelah dari pemakaman Habaib Telaga Swidak, peserta melanjutkan perjalanan menuju kampung Assegaf 16 Ulu Palembang. Lokasi dari pemakaman Habaib Telaga Swidak menuju kampung Assegaf lumayan jauh sehingga para panitia mempersiapkan angkutan umum secara gratis untuk mengangkut ribuan peserta ziarah kubro yang tidak membawa kendaraan. Di kampung Assegaf, terdapat makam Al-Habib Alwi bin Syekh Assegaf yang merupakan penghulu nasab Assegaf di Palembang dan yang mengawali tinggal di kampung Assegaf. Seperti halnya pada pemakaman sebelumnya, para peserta diajak untuk membawa *maulid*, *tahlil*, *yasin* dan *peramalan-peramalan* serta mendengar *mauizhoh hasanah* berdasarkan biografi dan pengalaman keagamaan yang dilakukan oleh tokoh ulama yang diziarahi semasa hidupnya. Selain itu juga terdapat rumah besar sebagai tempat para ulama dari Yaman, Malaysia, Brunei Darussalam dan lainnya menyampaikan tausiah agama. Setelah shalat zuhur berjamaah, acara dilanjutkan di gedung Ba'alawi 10 Ilir Palembang dengan kegiatan yang sama dengan kegiatan hari pertama di Pondok Pesantren Ar-Riyadh. Gedung Ba'alawi pernah menjadi tempat *multaqa* yaitu pertemuan para ulama yang dihadiri oleh para habaib dan cendekiawan muslim. *Multaqa* seluruh anak murid daripada Al-Habib Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafidz pengarang *Maulid Adhiya' al-Lami'* yang dilaksanakan pada tahun 2017.

Hari ketiga merupakan hari terakhir dan puncak acara ziarah kubro. Hari ketiga adalah hari yang paling ramai dalam kegiatan ziarah kubro, disebabkan pelaksanaannya pada hari Minggu, dan anjuran bagi para santri dari berbagai pondok pesantren di Palembang bahkan Indonesia. Adapun titik kumpul para peserta yaitu di sungai Bayas kampung Arab dengan menghadiri Haul Al-Habib Abdullah bin Idrus Shahab dan Al-Habib Abdullah Hamid. Selanjutnya jamaah melanjutkan perjalanan menuju makam Al-Habib Pangeran Syarif Ali BSA yang terletak di Desa 5 Ilir Boom Baru. Al-Habib Pangeran Syarif Ali BSA merupakan seorang *waliyullah* yang alim dan berwibawa sehingga disegani oleh banyak orang. Syarif Ali dilahirkan di Palembang tahun 1795 M dari seorang ibu bernama Syarifah Nur binti Ibrahim bin Zein bin Yahya. Adapun ayahnya Habib Abubakar dilahirkan di kota Inat, Hadhramaut. Diriwayatkan pula bahwa

beliau memiliki koleksi kitab lebih kurang 1000 buah. Semasa hidupnya Syarif Ali tampil sebagai seorang yang berwibawa dan amanah. Suatu ketika beliau diminta oleh Sultan Husin Dhiauddin untuk melaksanakan misi khusus ke Kalimantan dan misi tersebut berhasil dengan baik. Karena ini Sultan menikahkan salah seorang putrinya yang bernama Laila dan dari perkawinan inilah Syarif Ali diberi gelar Pangeran (Widodo, 2019). Kemudian jamaah melanjutkan perjalanan dengan prosesi menuju pemakaman Kesultanan Palembang (Kawah Tekurep) yang terletak di 3 Ilir Boom Baru. Adapun rute terakhir berakhir di Makam Kambang Goci yang terletak di sebelah makam Kawah Tekurep. Kambang Goci merupakan persinggahan terakhir para peserta ziarah (Fhadillah et al., 2022).

Untuk melestarikan sejarah dan budaya Palembang, setelah penutupan acara ziarah kubro diadakan wisata bahari atau biasa disebut dengan wisata religi yang dikhususkan untuk peziarah dari luar kota Palembang. Ciri khas dari wisata ini adalah wisata yang menyusuri tempat-tempatnya menggunakan *ketek* (perahu) dengan mengelilingi sungai Musi dari Dermaga Benteng Kuto Besak hingga Pulau Kemaro dan terakhir yaitu masjid dan makam Mgs. H. Abdul Hamid bin Mgs. H. Mahmud atau kerap disapa Kiai Marogan. Pada tahun 2013, tradisi ziarah Kubra ini mendapat perhatian dari pemerintah setempat dengan menetapkan bahwa tradisi ini menjadi wisata religi yang dikunjungi berbagai kota dan luar negeri.

3. Pengaruh Agama, Masyarakat dan Budaya

Sejarah adalah sebuah gambaran, peristiwa, kisah dan cerita yang benar-benar nyata terjadi di masa lalu. Sejarah pasti akan membekas dan memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain (Safitri, 2017). Hal ini bisa dikembalikan pada awal hadirnya ziarah kubro di Palembang. Ketika masyarakat Arab masuk, Palembang sudah ada pada masa kerajaan Sriwijaya. Masyarakat Arab diketahui singgah di Palembang untuk menjalin hubungan dagang (Fhadillah et al., 2022). Para pedagang tersebut membawa Islam dengan kedamaian. Mereka bekerja sama dalam menyebarkan agama Islam dan berinteraksi dengan masyarakat. Selain berdagang, mereka menyebarkan dakwah Islam (Permatasari, Hudaidah, 2021). Seiring berjalannya waktu, keraton perkampungan dipadati oleh masyarakat Arab yang didominasi oleh ulama dan penasehat raja. Dengan berbagai interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Arab kepada masyarakat Palembang, sebagian dari mereka kemudian diangkat sebagai penasehat Kesultanan Palembang. Dengan begitu terdapat interaksi yang sangat baik antara para masyarakat Arab dan Kesultanan Palembang.

Mereka menetap dan mempersunting gadis Palembang sehingga mereka membangun pemukiman dengan corak khas dari mereka berasal. Kebudayaan dan khas Palembang menyerupai seperti khas Timur Tengah, contohnya pemakaman Gubah Duku yang mirip desainnya dengan

pemakaman Hanbal di Hadromaut, Yaman. Adapun masjid Ceng-ho yang berada di Seberang Ulu 1 Jakabaring pun mirip dengan tempat ibadah orang China. Begitupun dengan rumah Limas Palembang yang dahulunya dimiliki oleh bangsawan Arab. Begitu banyak para pendatang yang singgah ke kota Palembang melalui sungai musi. Dengan demikian, banyak juga peninggalan-peninggalan yang berasal dari mereka sehingga Palembang berada pada keberagaman yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

Kesimpulan

Haul dan ziarah kubro masih dilakukan sampai saat ini. Kegiatan ini mampu menarik perhatian jamaah muslim yang berada di Sumatera Selatan bahkan di seluruh penjuru dunia dengan tujuan untuk bersilaturahmi dan sebagai bentuk kecintaan kepada sesepuh-sesepuh dan baginda Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan haul dan ziarah kubro ini merupakan bentuk integrasi antara agama dan kebudayaan masyarakat Palembang dan pendatang Arab, yang mana sebelumnya terdapat pawai-pawai yang dilakukan sebagai peringatan wafatnya tokoh kesultanan Palembang diakulturasikan dengan ziarah ke makam para ulama yang juga berjasa dalam penyebaran dakwah Islam di Palembang. Hal ini menjadikan keduanya menjadi suatu tradisi yang tetap dilestarikan oleh masyarakat secara alami dari tahun ke tahun. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan pengetahuan keislaman dan juga memperkuat kecintaan masyarakat Melayu terhadap tradisi di kota Palembang, khususnya haul dan ziarah. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi metode penelitian, sehingga direkomendasikan penelitian lanjutan dengan metode wawancara terhadap tokoh yang memahami seluk beluk pelaksanaan kegiatan haul dan ziarah kubro ini.

Daftar Pustaka

- Al-Aula, A. S. (2011). *Biografi Pendiri Pesantren Ar-Riyadh*. Arriyadhcommunity.Blogspot.Com.
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>
- Arifandi, F. (2019). *A-Z Ziarah Kubur dalam Islam* (Fatih (ed.)). Rumah Fiqih Publishing.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Fatonah, D. (2021). Hadith Practices in Ziarah Kubra Tradition in Palembang Arabian Village. *Jurnal Living Hadis*, VI(1), 135-151.
- Fhadillah, M. I., Lylyatmi, D., Syarifuddin, & Supriyanto. (2022). The Development of Ziarah Kubra Tradition in Palembang City

- Community in 1970-2008. *Dialogia*, 20(1), 28-43.
- Hanif, A. (2016). Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13(1), 49-58.
- Marbun, F. (2017). Ziarah Kubra di Palembang: Antara Kesadaran Religi dan Potensi Ekonomi. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 3(1), 636-652. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i1.114>
- Permatasari, Hudaidah, I. (2021). Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 8(1), 1-9. <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>
- Purwanti, R. (2016). Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 179-190.
- Putra Daulay, H., Dahlan, Z., & Hasanah, U. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)*, 1(2), 41-48.
- Rijal Barokah, S. S. (2013). Haul: Sejarah dan Pengertian. *Www.Nuruliman.or.Id*, 1.
- Safitri, Z. (2017). Persepsi Masyarakat terhadap Praktik Ziarah Kubur pada Makam Ulama di Samalanga. In *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh* Darussalam-Banda Aceh.
- TV, N. (2018). *Kejayaan Islam di Bumi Sriwijaya*.
- Widodo, H. (2019). *Mengenal Al Habib Pangeran Syarif Ali Yang Wibawa dan Amanah*.